

**PENGUNAAN CAMPUR KODE DALAM BAHASA PENYELIDIKAN DI
POLRESTABES MAKASSAR (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

MUSTIKA DEWI

NIM 10533749313

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DAN
SASTRA INDONESIA**

2017

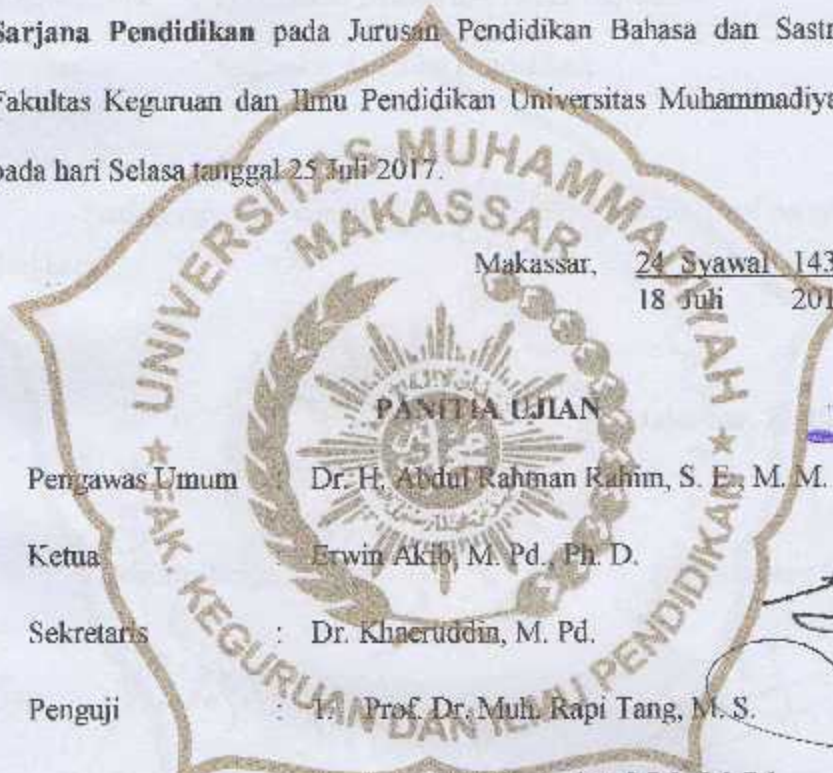


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **MUSTIKA DEWI**, NIM: 10533749313 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 128 Tahun 1438 H/2017 M, Tanggal 22 Juli 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 25 Juli 2017.

Makassar, 24 Syawal 1438 H
18 Juli 2017 M



PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|---|--|
| 1. Pengawas Umum | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. (.....) | |
| 2. Ketua | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. (.....) | |
| 3. Sekretaris | : Dr. Khaeruddin, M. Pd. (.....) | |
| 4. Penguji | 1. Prof. Dr. Muli Rapi Tang, M. S. (.....) | |
| | 2. Drs. H. Mun. Amier, S.Pd., M. Pd. (.....) | |
| | 3. Dr. Syafruddin, M. Pd. (.....) | |
| | 4. Anzar, S. Pd., M. Pd. (.....) | |

Disahkan Oleh:
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : **Penggunaan Campur Kode dalam Bahasa Penyelidikan di Polrestabes Makassar**
Nama : **Mustika Dewi**
Nim : **10533749313**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan

Makassar, 27 Juli 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Syafruddin, M.Pd.

Anzar, S.Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar



Dr. M. Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Mimirah, M. Pd.
NBM: 951576

MOTTO & PERSEMBAHAN

Siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan berhasil

Siapa yang bersabar, maka ia akan beruntung

Mereka yang berjalan pada jalannya, akan sampai pada tujuan

Tiada kesuksesan yang diraih dengan mudah

tanpa usaha dan do'a

Kupersembahkan karya ini untuk

Ayahanda dan Ibundaku tercinta saudara-sadaraku, dan sahabatku

Dengan segenap ketulusan dan keikhlasan hati

Terucap terima kasih atas segala kasih sayang dan iringan doa

Hingga sukses kuraih kelak

ABSTRAK

MUSTIKA DEWI, 2017, “Penggunaan Campur Kode dalam Bahasa Penyelidikan di Polrestabes Makassar”. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Dr. Syafruddin dan Anzar S.Pd.,M.Pd.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan serta penyebab campur kode dalam bahasa penyelidikan di Polrestabes Makassar. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik simak kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan cara berbahasa polisi dan masyarakat saat melakukan penyelidikan yang menimbulkan campur kode atau pencampuran dua bahasa saat polisi melakukan penyelidikan dengan masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan penyebab terjadinya campur kode yaitu masyarakat telah terbiasa menggunakan dua atau lebih bahasa dalam berkomunikasi dan kebiasaan tersebut sulit dihindari oleh para masyarakat disebabkan oleh pengaruh bahasa asli penutur yang sulit untuk dilepaskan

Kata kunci :Campur kode, penyelidikan

ABSTRAK

MUSTIKA DEWI, 2017, “Penggunaan Campur Kode dalam Bahasa Penyelidikan di Polrestabes Makassar”. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Syafruddin dan Anzar

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan serta penyebab campur kode dalam bahasa penyelidikan di Polrestabes Makassar. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik simak kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan cara berbahasa polisi dan masyarakat saat melakukan penyelidikan yang menimbulkan campur kode atau pencampuran dua bahasa saat polisi melakukan penyelidikan dengan masyarakat. Campur kode tersebut sering terjadi karena penutur sulit menghindari atau menghilangkan pengaruh bahasa pertama dalam berkomunikasi, baik dalam berbahasa daerah maupun dalam berbahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan penyebab terjadinya campur kode yaitu masyarakat telah terbiasa menggunakan dua atau lebih bahasa dalam berkomunikasi dan kebiasaan tersebut sulit dihindari oleh para masyarakat disebabkan oleh pengaruh bahasa asli penutur yang sulit untuk dilepaskan

Kata kunci :Campur kode, penyelidikan

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt, atas berkat rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penggunaan Campur Kode dalam Bahasa Penyelidikan di Polrestabes Makassar (Kajian Sociolinguistik)”.

Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) bagi Mahasiswa program strata satu (S-1) di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati: Teristimewa orang tua penulis yaitu Drs. Muslimin, Sitti Maryam S.Pd dan Suriati Uli, S.Pd. serta saudaraku Muh. Taufiq Ramadan. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dr. Munirah, M.Pd selaku Ketua Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dr. Syafruddin, M.Pd dan Anzar, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan serta saran yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini. Prof. Dr. Muh Rapi Tang, M.,S. Drs. Muh Amir, S.Pd.,M.Pd. dan Dr. Syafruddin. Anzar, S.Pd.,M.Pd selaku Penguji yang telah menguji dan memberikan saran kepada penulis. Petugas Kepolisian di Polrestabes Makassar. Teman-teman seperjuangan, Kelas G Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan.

Makassar, Mei 2017

Penulis,

Mustika dewi

NIM 10533749313

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
LEMBAR PERSETUJUAN.....	vi
LEMBAR KARTU KONTROL	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penulisan.....	5
D. Manfaat Penulisan.....	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Teori Pendukung dan Hasil Penelitian Relevan.....	8
1. Penelitian Relevan	8
2. Sociolinguistik	9
3. Campur Kode.....	13
4. Hakikat Bahasa	18
5. Penyelidikan	21
B. Kerangka Pikir	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	30
B. Data dan Sumber	30
C. Teknik Pengumpulan Data.....	30
D. Teknik Analisis Data.....	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	40
B. Pembahasan.....	42

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan63

B. Saran64

DAFTAR PUSTAKA65

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi memegang peranan yang penting dalam berbagai ranah, seperti pemerintahan, keluarga, agama, etnik, pendidikan dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Indonesia merupakan proses berkomunikasi. Bahasa menjadi media yang digunakan oleh masyarakat dalam berbagai macam tindak komunikasi. Melalui bahasa, masyarakat atau seseorang dapat memahami apa yang disampaikan dan apa yang didengar. Melalui bahasa pula, seseorang dapat saling memahami sebuah tindak komunikasi antar pengguna bahasa. Demikian pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi sehingga perlu dipertahankan eksistensinya dalam berbagai kultur masyarakat.

Eksistensi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam tindak komunikasi memang perlu dipertahankan. Namun ada beberapa hal yang harus kita ingat bahwa berdasarkan aspek linguistik, “masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual (dwibahasa) yang menguasai lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing” Nababan (2014). Memaparkan bahwa “campur kode adalah pencampuran dua (lebih) bahasa atau ragam bahasa

dalam satu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa”.

Penutur dan bahasa selalu dihubungkan dengan kegiatan dalam masyarakat, atau dengan kata lain, bahasa tidak dipandang sebagai gejala individu, tetapi juga gejala sosial. Sebagai gejala sosial bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga faktor nonlinguistik yaitu faktor sosial yang dapat mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, dan jenis kelamin. Disamping itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu dengan siapa ia berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, dimana, kapan dan mengenai masalah apa.

Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam suatu masyarakat tutur Fishman (2010). Dengan kata lain orang-orang tersebut dapat memakai bahasa lebih dari satu, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa seperti ini disebutkan dengan *bilingualisme* (kedwibahasaan). Secara sosiolinguistik dan secara umum, *bilingualisme* diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian Fishman (2010). Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibu

atau bahasa pertama (B 1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B 2).

Percakapan sehari-hari sering dijumpai seseorang mencampurkan dua bahasa seperti bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang membawa perubahan pada bahasa tersebut, misalnya penggunaan campur kode bahasa penyelidikan di Polresta Makassar, pada objek masyarakat dan polisi. Seperti polisi dan masyarakat melakukan pembicaraan lalu polisi menggunakan bahasa Indonesia dan masyarakat menggunakan bahasa daerah setelah itu polisi tersebut ikut menggunakan bahasa daerah, dalam hal ini penggunaan campur kode bahasa telah dilakukan.

Penelitian ini berupaya menerapkan ilmu bahasa dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam bahasa penyelidikan. Penulis ingin menunjukkan bahwa ilmu bahasa tidak hanya dapat dirasakan manfaatnya dalam struktur itu sendiri, tetapi juga bagi seluruh aspek kehidupan manusia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Penyelidikan adalah usaha memperoleh informasi melalui pengumpulan data proses cara perbuatan menyelidiki, mempelajari, memeriksa dan mengamati. Komponen yang dibutuhkan bagi keberhasilan proses pelayanan perpolisian melalui hukum selain faktor sumber daya, sikap adalah komponen-komponen komunikasi. Para pelaksana bukan hanya memiliki kemampuan untuk melaksanakan, tetapi mereka juga harus mempunyai pengetahuan atau pemahaman akan substansi pelayanan publik yang hendak dilaksanakan.

Proses penyelidikan tentunya menggunakan berbagai macam bahasa dalam pelaksanaannya. Pencampuran tersebut biasa terjadi karena perilaku tindak bahasa menguasai dua bahasa atau lebih. Selain itu, campur kode juga biasa dilakukan untuk mempermudah dan memperlancar tindak komunikasi yang dilakukan oleh pelaku tindak komunikasi.

B. Rumusan Masalah

Supaya terarah suatu permasalahan dalam penelitian ini, maka secara khusus rumusan masalah yang menjadi objek penelitian adalah :

1. Bagaimana penggunaan campur kode dalam bahasa penyelidikan di Polrestabes Makassar (kajian sosiolinguistik)?
2. Apakah penyebab penggunaan campur kode dalam bahasa penyelidikan di Polrestabes Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Sebagai manusia yang melakukan suatu kegiatan atau aktivitas tertentu mempunyai suatu tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian pula penelitian ini, yang pada intinya bertujuan untuk menemukan jawaban yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan secara rinci adalah untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dan penyebab campur kode yang terjadi dalam bahasa penyelidikan di polrestabes.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat Teoretis penelitian ini adalah memberikan manfaat dalam mengembangkan teori sosiolinguistik, khususnya mengenai campur kode dalam bahasa penyelidikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana untuk memahami kultur bahasa yang beragam dan bentuk campur kode yang terjadi dalam bahasa penyelidikan di Polrestabes, sebagai masukan dan pertimbangan dalam penelitian lain yang menggunakan kajian sosiolinguistik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Ramlah Mali (2014) yang mengkaji tentang “Analisis Campur Kode dalam Ceramah Ustas Nur Maulana” yang mengkaji campur kode bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia serta penyebab terjadinya campur kode dalam ceramah ustas Nur Maulana. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam Ustas Nur Maulana ada tiga yaitu: penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, penyisipan unsur-unsur yang berwujud frase dan penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk klausa (2) jenis campur kode dalam ceramah ustas Nur Maulana merupakan campur kode keluar, karena bahasa yang dicampurkan merupakan bahasa Makassar. (3) fungsi campur kode dalam ceramah ustas Nur Maulana yaitu: sebagai perulangan, sebagai penyisip kalimat, dan sebagai kutipan. (4) adapun faktor terjadinya campur kode dalam ceramah ustas Nur Maulana yaitu: faktor penutur sendiri dan faktor kebiasaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Maswati Iji dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Ahli Kode dan Campur Kode dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuandi (Kajian Sociolinguistik)” yang mengkaji wujud dan fungsi ahli kode dan campur kode dalam Novel

Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuandi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, gejala ahli kode terjalin dalam empat formasi. Gejala campur kode terjalin dalam tujuh formasi. Kedua, faktor pendorong ahli kode berkaitan dengan pembicaraan, dan pribadi pembicara, mitra tutur, fungsi dan tujuan pembicaraan, dan situasi pembicaraan faktor pendukung meliputi ahli kode extralinguistik dan intralinguistik. Ketiga, fungsi ahli kode dan campur kode novel Neger 5 Menara karya Ahmad Faudi adalah untuk menjelaskan, memerintah, berdoa, bertanya, dan menegaskan maksud.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ramlah dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, Ramlah melakukan penelitian berupa rekaman ceramah ustas Nur Maulana sedangkan dalam penelitian ini yang diteliti berupa bahasa penyelidikan di Polrestabes Makassar. Selanjutnya perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Marwati dengan penelitian ini pada objek penelitiannya, Maswati melakukan penelitian pada sebuah Novel sedangkan dalam penelitian ini yang diteliti berupa bahasa penyelidikan di Polrestabes Makassar.

2. Sociolinguistik

a. Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik berasal dari kata “socio” dan “linguistic”. Socio sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur bahasa. Jadi, sociolinguistik adalah kajian yang

menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Berdasarkan pengertian sebelumnya, sosiolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dengan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan erat. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga, proses sosial dan segala masalah sosial di dalam masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat.

Suwito (2014) berpendapat, sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongkret. Dengan demikian, dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat secara internal, tetapi dilihat sebagai sarana/ komunikasi di dalam masyarakat.

b. Masalah dalam Sociolinguistik

1) Bahasa, Dialek, dan Idiolek

Perbedaan ketiga istilah ini terdapat pada definisi masing-masing. Jika yang dibicarakan bahasa seseorang atau ciri khas yang dimiliki oleh seseorang individu dalam menggunakan bahasa disebut idiolek. Idiolek seseorang individu akan berbeda-beda dengan idiolek individual lain. Jika, idiolek-idiolek lain dapat digolongkan dalam satu kumpulan kategori disebut dialek. Jadi, dialek itu merupakan ciri khas sekelompok individu/masyarakat dalam menggunakan bahasa.

Dialek ini juga dibedakan atas dua bagian, yaitu dialek geografi dan dialek sosial. Dialek geografi adalah persamaan bahasa yang disebabkan oleh letak geografi yang berdekatan sehingga memungkinkan komunikasi yang sering di antara penutur-penutur idiolek itu. Dialek sosial adalah persamaan disebabkan oleh kedekatan sosial, yaitu penutur-penutur idiolek itu termasuk dalam satu golongan masyarakat yang sama.

Dalam kerangka ini, bahasa termasuk dalam kategori kebahasaan yang terdiri dari dialek tiap-tiap penuturnya saling mengerti dan dianggap oleh penuturnya sebagai suatu kelompok kebahasaan yang sama. Dengan kata lain, bahasa terdiri dari dialek yang dimiliki oleh sekelompok penutur tertentu yang sewaktu berkomunikasi atau sama lain dapat saling mengerti

2) Verbal respertoire

Istilah verbal respertoire diartikan sebagai kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh penutur. Artinya, penutur mampu berkomunikasi dalam berbagai ragam bahasa kepada pihak lain dalam berbagai ujaran, maka akan semakin luaslah verbal repertoire yang dimiliki oleh penutur Alwasilah (2014).

3) Masyarakat bahasa

Alwasilah (2014) mengatakan, bahwa masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang satu sama lain bisa saling mengerti sewaktu mereka berbicara. Apabila dilihat dari dua konsep ahli tersebut dapat dikatakan, bahwa masyarakat bahasa itu dapat terjadi dalam sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama dan sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama dan sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang berbeda dengan syarat di antara mereka terjadi saling pengertian.

4) Kedwibahasaan

Kedwibahasaan artinya kemampuan/kebiasaan yang dimiliki oleh penutur dalam menggunakan bahasa. Banyak aspek yang berhubungan dengan kajian kedwibahasaan, antara lain aspek sosial, individual, pedagogis, dan psikologi. Di sisi lain, kata kedwibahasaan ini mengandung dua konsep, yaitu kemampuan mempergunakan dua bahasa/blingualitas dan kebiasaan memakai dua bahasa/bilingualism. Dalam bilingualitas, dibicarakan tingkat

penguasaan dan jenis keterampilan yang dikuasai, sedangkan dalam bilingualism dibicarakan pola-pola penggunaan kedua bahasa yang bersangkutan, seringnya dipergunakan setiap bahasa, dan dalam lingkungan bahasa yang bagaimana bahasa-bahasa dipergunakan.

Di samping bilingualitas dan bilinguisme, dalam kedwibahasaan juga dibicarakan masalah alih kode, campur kode, interferensi. Perbedaan antara alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi akan dibicarakan lebih lanjut pada bab berikutnya.

- 5) Fungsi Kemasyarakatan dan Kedudukan Kemasyarakatan Bahasa adalah Suatu Topik yang Pokok dalam Pembahasan Sociolinguistik

Bahasa adalah suatu topik yang pokok dalam pembahasan sociolinguistik. Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam pergaulan di antara sesama anggota sesuai dengan kelompok/suku bangsa. Sebagai contoh, bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa nasional, bahasa Negara, bahasa resmi, dan bahasa persatuan antarsuku bangsa. Begitu pula dengan bahasa minangkabau dapat menjadi bahasa daerah, bahasa pengantar di tingkat sekolah dasar kelas satu dan dua, bahasa resmi dalam acara adat istiadat, dan lainnya.

- 6) Penggunaan Bahasa/Etnografi Berbahasa

Dalam penggunaan bahasa, penutur harus memperhatikan unsur-unsur yang terdapat dalam tindak berbahasa dan kaitannya

dengan, atau pengaruhnya terhadap bentuk dan pemilihan ragam bahasa.

7) Sikap Bahasa

Sikap bahasa dikaitkan dengan motivasi belajar suatu bahasa. Pada hakikatnya, sikap bahasa adalah kesopanan beraksi terhadap suatu keadaan. Dengan demikian, sikap bahasa menunjuk pada sikap mental dan sikap perilaku dalam berbahasa. Sikap bahasa dapat diamati antara lain melalui perilaku berbahasa atau perilaku bertutur.

8) Perencanaan Bahasa

Perencanaan bahasa berhubungan dengan proses pengembangan bahasa, pembinaan bahasa, dan politik bahasa. Perencanaan bahasa disusun setelah dan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh kebijaksanaan bahasa. Perencanaan bahasa harus meliputi dua aspek pokok, yaitu pokok yang berhubungan dengan kedudukan bahasa atau status dan perencanaan yang berhubungan dengan materi korpus atau kode Suwito (2014).

9) Interaksi Sociolinguistik

Dalam interaksi sociolinguistik, dibicarakan tentang kemampuan komunikasi penutur. Di samping itu, dibicarakan juga makna yang sebenarnya dari unsur-unsur kebahasaan jarena satu kata/ bahasa bergantung pula pada konteks pemakaiannya.

10) Bahasa dan Budaya

Dalam subtopik ini, dibicarakan hubungan antara bahasa sebagai unsur budaya dan kebudayaan umum. Bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan, segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa.

Bahasa merupakan suatu sistem vokal simbol yang bebas yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi. Bahasa dapat dikaji dari dua aspek, yaitu hakikat dan fungsinya Nababan (2014). Menurut Nababan secara garis besarnya hakikat bahasa membicarakan sistem suatu unsur bahasa, sedangkan fungsi bahasa yang paling mendasar ialah untuk berkomunikasi. Dengan berkomunikasi akan terjadi suatu sistem sosial atau masyarakat, tanpa komunikasi tidak ada masyarakat. Masyarakat atau sistem sosial manusia berdasarkan dan bergantung pada komunikasi kebahasaan, tanpa bahasa tidak ada sistem kemasyarakatan manusia dan akan lenyaplah kemanusiaan.

3. Campur Kode

a. Pengertian Campur Kode

Pembahasan mengenai campur kode dimulai dari pendapat beberapa para ahli. Pendapat beberapa para ahli tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut. Kachru dalam Suwito, (2014) memberikan definisi bahwa “campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang

lain secara konsisten”. Sementara itu, Sumarsono (2002) menyatakan bahwa “campur kode terjadi apabila penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu”. Misalnya, ketika berbahasa Indonesia, seseorang memasukkan unsur bahasa Makassar.

Nababan (2014) memaparkan pengertian tentang campur kode sebagai pencampuran dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak bahasa tanpa ada situasi yang menuntut pencampuran itu. Ditambahkan pula, pencampuran bahasa tersebut disebabkan oleh kesantiaian atau kebiasaan yang dimiliki oleh pembicara dan biasanya terjadi dalam situasi informal. Sejalan dengan pendapat Nababan, Jendra (2014) menyatakan bahwa campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan tetapi lebih ditentukan oleh pokok pembicaraan pada saat itu.

Campur kode disebabkan oleh kesantiaian dan kebiasaan pemakaian bahasa dan pada umumnya terjadi dalam situasi informal. Selanjutnya dikatakan bahwa campur kode terjadi di bawah tataran klausa dan unsur sisipannya telah menyatu dengan bahasa yang disisipi. Selanjutnya Jendra (2014) menambahkan bahwa “seseorang yang bercampur kode mempunyai latar belakang tertentu, yaitu adanya kontak bahasa dan saling ketergantungan bahasa (*Language dependency*), serta ada unsur bahasa lain dalam suatu bahasa namun, unsur bahasa lain mempunyai fungsi dan peranan yang berbeda”. Lebih lanjut (Jendra 2014) memberikan ciri-ciri campur kode yaitu sebagai berikut:

- 1) Campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan seperti dalam gejala dalam alih kode, tetapi bergantung kepada pembicaraan (fungsi bahasa).
- 2) Campur kode terjadi karena kesantiaian pembicaraan dan kebiasaannya dalam pemakaian bahasa.
- 3) Campur kode pada umumnya terjadi dalam situasi tidak resmi (informal).
- 4) Campur kode berciri pada ruang lingkup klausa pada tingkat tataran yang paling tinggi dan kata pada tataran yang paling terendah.
- 5) Unsur bahasa sisipan dalam peristiwa campur kode tidak lagi mendukung fungsi bahasa secara mandiri tetapi sudah menyatu dengan bahasa yang sudah disisipi.

Dari beberapa pendapat dan pandangan para ahli mengenai campur kode dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan peristiwa pencampuran bahasa. Peristiwa campur kode dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari pada saat melakukan interaksi. Terjadinya campur kode biasanya disebabkan oleh tidak adanya padanan kata dalam bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu maksud. Sesuai dengan kesimpulan di atas, keterkaitan teori campur kode dengan penelitian ini mencakup campur kode bahasa Indonesia ke dalam beberapa bahasa daerah yang terdapat di Sulawesi Selatan.

b. Campur Kode Berdasarkan Macamnya.

Berdasarkan unsur serapan yang menimbulkan terjadinya campur kode itu, campur kode dibagi menjadi tiga bagian (Jendra, 2014). Bagian-bagian tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1) Campur Kode ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Dalam hal ini, “campur kode keluar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing” Jendra (2014). Misalnya, dalam peristiwa campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan dari bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Jepang, bahasa Cina dan lain sebagainya.

2) Campur Kode ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

Mengenai definisi tentang campur kode ke dalam, ada beberapa ahli yang memiliki pandangan yang hampir sama. Suwito (2014) mengatakan bahwa seseorang yang dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah atau sebaliknya. Maka, penutur tersebut bercampur kode dalam adalah jenis kode yang menyerap unsur-unsur bahasa daerah yang sekerabat. Umpamanya gejala campur kode pada peristiwa tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa daerah seperti bahasa Makassar, Lombok, Bima, bahasa Jawa, dan sebagainya.

3) Campur Kode Campuran

Definisi mengenai campur kode campuran ialah “campur kode yang di dalam (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa Makassar/Lombok/Jawa (bahasa daerah) dan bahasa asing” Jendra (2014) Selanjutnya Jendra (2014) lebih tegas mengatakan bahwa campur kode campuran unsur serapan yang diterima oleh bahasa penyerap.

c. Campur Kode Berdasarkan Faktor Penyebabnya

Campur kode tidak muncul karena tuntutan situasi, tetapi ada hal lain yang menjadi faktor terjadinya campur kode itu. Pada penjelasan sebelumnya telah dibahas mengenai ciri-ciri peristiwa campur kode yaitu tidak dituntut oleh situasi konteks pembicaraan, adanya ketergantungan bahasa yang mengutamakan peran dan fungsi kebahasaan yang biasanya terjadi pada situasi yang santai. Berdasarkan hal tersebut, Suwito (2014) memaparkan beberapa faktor yang melataar belakangi terjadinya campur kode yaitu sebagai berikut:

a) Faktor Peran

Yang termasuk peran adalah status sosial, pendidikan, serta golongan dari peserta bicara atau penutur bahasa tersebut.

b) Faktor Ragam

Ragam ditentukan oleh bahasa yang digunakan oleh penutur pada waktu melakukan campur kode, yang akan menempatkan pada hirarki status sosial

c) Faktor Keinginan untuk Menjelaskan dan Menafsirkan

Yang termasuk faktor ini adalah tampak pada peristiwa campur kode yang menandai sikap dan hubungan orang lain terhadapnya.

Jendra (2014) mengatakan bahwa “setiap peristiwa bicara yang mungkin terjadi atas beberapa tindak tutur akan melibatkan unsure pembicara dan pembicara lainnya (penutur dan penutur), media bahasa yang digunakan, dan tujuan pembicaraan”. Lebih lanjut, Jendra (2014) menjelaskan bahwa ketiga faktor penyebab itu dapat dibagi lagi menjadi dua bagian pokok, umpamanya peserta pembicaraan dapat disempitkan menjadi penutur, sedangkan dua faktor yang lain (faktor media bahasa yang digunakan dan faktor tujuan pembicaraan) dapat disempit lagi menjadi faktor kebahasaan :

a) Faktor penutur

Pembicara kadang-kadang sengaja bercampur kode terhadap mitra bahasa karena dia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Pembicara kadang-kadang melakukan campur kode antara bahasa yang satu ke bahasa yang lain karena kebiasaan dan kesantiaian.

b) Faktor Bahasa

Dalam proses belajar mengajar media yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa lisan. Penutur dalam pemakaian bahasanya sering mencampurkan bahasanya dengan bahasa lain sehingga terjadi campur kode. Umpamanya hal itu ditempuh dengan jalan menjelaskan atau mengamati istilah-istilah (kata-kata) yang sulit dipahami dengan istilah-istilah atau kata-kata dari bahasa daerah maupun bahasa asing sehingga dapat lebih dipahami.

3. Hakikat Bahasa dan Fungsi Bahasa

a. Hakikat Bahasa

Di dalam kehidupan masyarakat, sebenarnya manusia juga dapat menggunakan komunikasi lain, selain bahasa. Namun, tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik dan sempurna. Oleh karena itu, pakar-pakar linguistik telah memberikan rumusan mengenai hakikat bahasa. Rumusan-rumusan itu kalau dicermati akan menghasilkan sejumlah ciri yang merupakan hakikat bahasa.

Ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu antara lain:

- 1) Bahasa adalah sebuah sistem artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tepat dan dapat dikaidahkan.
- 2) Bahasa berupa bunyi artinya lambang-lambang itu berbentuk bunyi, lazim disebut ujaran atau bunyi bahasa.
- 3) Bersifat arbitrer (sewenang-wenang) artinya, hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, biasa berubah, dan

tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut menggunakan makna tertentu.

- 4) Bahasa bersifat produktif dan kreatif artinya, dengan sejumlah unsur yang terbatas namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas.
- 5) Bahasa itu bersifat dinamis, maksudnya bahasa itu tidak terlepas dari kemungkinan perubahan sewaktu-waktu dapat terjadi.
- 6) Bahasa itu beragam, artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon.
- 7) Bahasa itu bersifat manusiawi, artinya sebagai alat komunikasi verbal hanya memiliki manusia yang mampu menciptakan bahasa dan menggunakannya.
- 8) Bahasa itu berisi kesadaran, artinya manusia mengetahui apa isi atau maksud pembicaraannya. Seseorang penutur juga mengetahui kepada siapa ia berbicara dan untuk apa ia berbicara.

b. Fungsi Bahasa

Dalam komunikasi, antara individu, setiap kalimat yang diucapkan mempunyai fungsi yang khusus. Fungsinya ialah memberitahukan, menyatakan dan meperingatkan tentang suatu fakta.

Dalam hal ini pembicara mengharapkan bahwa lawan bicaranya dapat menangkap atau mengerti fungsi dari kalimat yang dicapkan pembicara tersebut.

Secara tradisional kalau ditanyakan apakah fungsi bahasa itu, akan dijawab bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam artian alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan konsep, atau juga perasaan. Chear dan agustina (2010). Dalam hal ini Warhaugh (2010) seorang pakar sosiolinguistik juga mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Namun, fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar menurut Kinneavy disebut fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainment.

Karena bahasa digunakan manusia dalam segala tindak kehidupan, sedangkan perilaku dalam kehidupan sangat luas dan beragam, maka fungsi-fungsi bahasa itu menjadi sesuai dengan tindakan dan perilaku serta keperluan manusia dalam kehidupan.

4. Penyelidikan

a. Pengertian Penyelidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Penyelidikan adalah usaha memperoleh informasi melalui pengumpulan data proses cara perbuatan menyelidiki, mempelajari, memeriksa dan mengamati.

Menurut Pasal 1 butir 5 KUHAP, yang dimaksud penyelidikan adalah serangkaian tindakan penyelidikan untuk mencari dan

menemukan suatu peristiwa yang diduga sebagai tindak pidana guna menentukan dapat atau tidaknya dilakukan penyidikan menurut cara yang diatur dalam Undang-Undang.

Dari penjelasan Pasal 1 butir 5 KUHAP di atas terlihat bahwa Penyelidikan merupakan tindakan tahap pertama untuk mengawali tindakan penyidikan, akan tetapi tindakan penyelidikan bukanlah suatu tindakan atau fungsi yang berdiri sendiri terpisah dari fungsi penyidikan. Dalam buku petunjuk pedoman pelaksanaan KUHAP. Penyelidikan merupakan salah satu cara atau metode atau sub dari pada fungsi penyidikan yang mendahului tindakan-tindakan lain, yaitu tindakan yang berupa penangkapan, penahanan, penggeledahan, penyitaan, pemeriksaan surat, pemanggilan, tindakan pemeriksaan dan penyerahan berkas kepada penuntut umum. Jadi sebelum dilakukan tindakan penyidikan, dilakukan dulu penyelidikan oleh pejabat penyidik, dengan maksud dan tujuan mengumpulkan bukti permulaan atau bukti yang cukup guna dapat dilakukan tindak lanjut berupa penyidikan. Harahap (2005).

Adapun alasan dari diintrodukirnya fungsi penyelidikan di dalam KUHAP antara lain untuk melindungi dan menjamin terhadap hak asasi manusia, adanya syarat-syarat dan pembatasan yang ketat dalam menggunakan wewenang alat-alat pemaksa (*dwangmiddelen*), ketatnya pengawasan, dan adanya lembaga ganti rugi dan rehabilitasi, dikaitkan bahwa setiap peristiwa yang terjadi dan diduga sebagai tindak

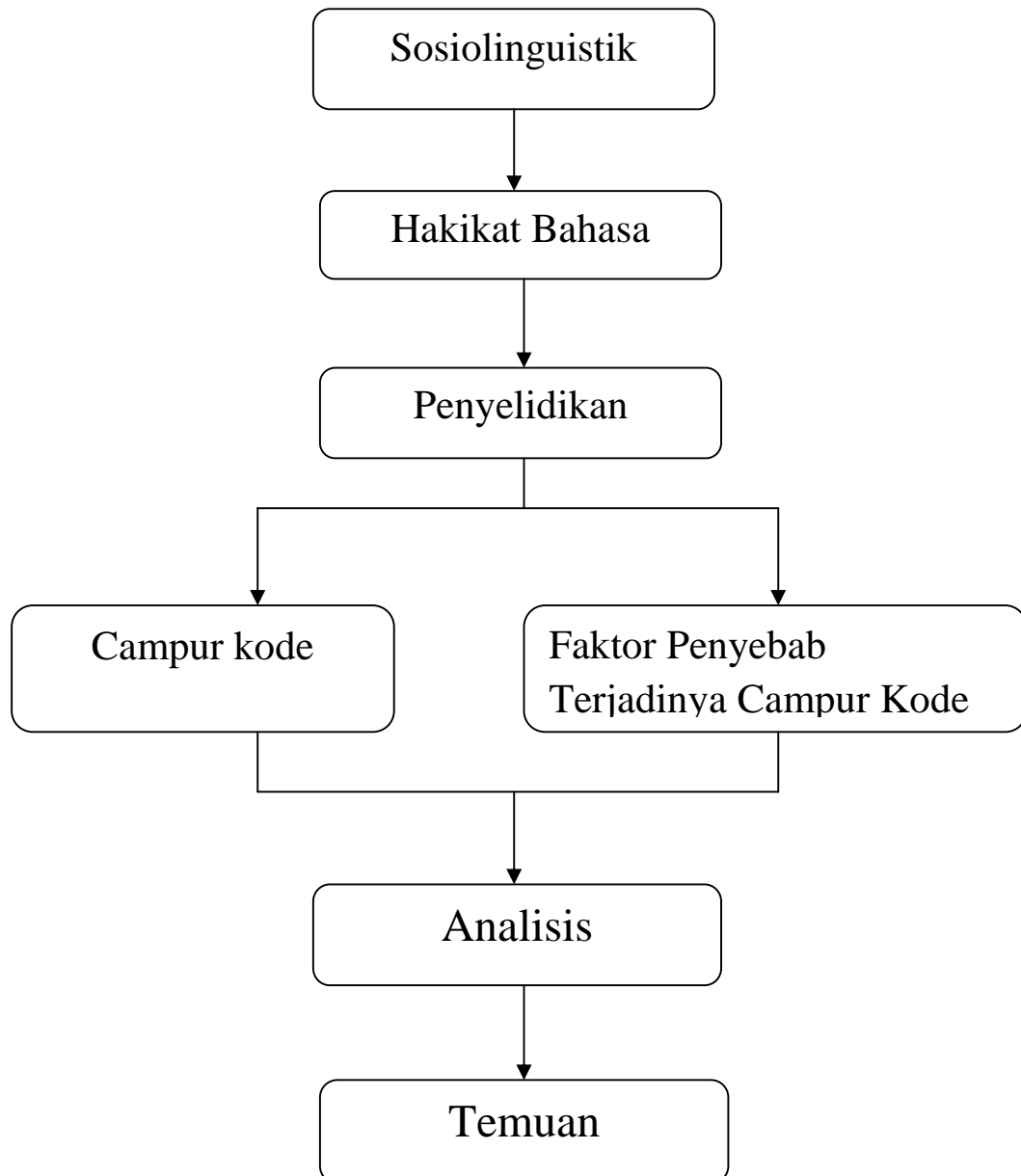
pidana itu tidak selalu menampakkan secara jelas sebagai tindak pidana. Oleh karena itu sebelum melangkah lebih lanjut dengan melakukan penyidikan dengan konsekuensi digunakan alat-alat pemaksa, perlu ditentukan terlebih dahulu berdasarkan data atau keterangan yang didapat dari hasil penyelidikan bahwa peristiwa yang terjadi dan diduga sebagai tindak pidana itu benar-benar merupakan tindak pidana, sehingga dapat dilakukan penyidikan. Sutarto (1991). Kegiatan penyelidikan dilakukan :

- 1) Sebelum ada laporan polisi/pengaduan.
- 2) Sesudah ada laporan polisi/pengaduan atau dalam rangka penyelidikan kegiatan penyelidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, dilakukan untuk mencari dan menemukan tindak pidana kegiatan penyelidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, merupakan bagian atau salah satu cara dalam melakukan penyelidikan untuk:
 - a) Melakukan suatu peristiwa yang terjadi merupakan tindak pidana atau bukan.
 - b) Membuat terang suatu perkara sampai dengan menentukan pelakunya.
 - c) Dijadikan sebagai dasar melakukan upaya paksa, Kegiatan penyelidikan sebagaimana dimaksud dalam pasal 11 meliputi:
 - (1) pengolahan TKP
 - (2) Pengamatan

- (3) Wawancara
 - (4) Pembuntutan
 - (5) Penyamaran
 - (6) Pelacakan
 - (7) Penelitian
- d) Sasaran penyelidikan meliputi:
- (1) Orang
 - (2) Benda atau barang
 - (3) Tempat
 - (4) Peristiwa/kejadian
 - (5) Kegiatan

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian diatas, berikut ini akan diuraikan kerangka sebagai landasan dalam membahas, dan untuk mengarahkan penelitian dalam membahas masalah, mengarahkan penelitian dalam mengumpulkan data, mengelola data dan memecahkan masalah. Adapun kerangka pikir yang dimaksud ialah penggunaan campur kode dalam bahasa penyelidikan, dapat dilihat pada bagian di bawah ini.

Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini mencakup kesatuan dan keserangkaian proses yang dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis yang sesuai dengan gambaran penggunaan campur kode dalam bahasa penyelidikan di Polrestabes Makassar. Berikut ini metode penelitian yang dimulai dari rancangan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, menurut Bodgan dan Taylor Aneka (2014) metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang dikumpulkan dalam penelitian berbentuk kata-kata bukan berupa angka. Penelitian ini menjelaskan fenomena kebahasaan berupa campur kode dalam bahasa penyelidikan di Polrestabes Makassar

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dapat didefinisikan atau dijadikan sebagai bahan penelitian, sebagian bahan data yang bukanlah bahan mentah melainkan bahan jadi yaitu keberadaanya menurut pemilihan dan pemilahan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak yaitu menyimak tuturan yang mengandung campur kode dalam bahasa penyelidikan di Polrestabes

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penutur. Penutur merupakan orang yang menuturkan data dan biasanya disebut dengan narasumber. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan yaitu bahasa penyelidikan di polrestabes Makassar yang berperan dalam tuturan, dan tuturan tersebut mengandung campur kode.

C. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: pertama teknik observasi, teknik observasi adalah penulis melakukan pengamatan di lokasi Polrestabes Makassar. Kedua teknik wawancara yaitu mewawancarai narasumber terkait dengan tujuan dan maksud penelitian, teknik ini dipakai untuk mendapatkan data dari informasi secara transparan dan tepat. Ketiga teknik simak yaitu menyimak penggunaan campur kode dalam bahasa penyelidikan di Polrestabes Makassar. Keempat teknik catat yaitu mencatat penggunaan campur kode yang digunakan polisi dan masyarakat yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian, teknik catat dalam penelitian ini adalah mencatat penggunaan bahasa penyelidikan yang telah disimak sesuai dengan kenyataan.

D. Teknik Analisis Data

Teknik observasi yaitu mengamati keadaan penggunaan bahasa campur kode bahasa penyelidikan di Polrestabes Makassar. Kedua yaitu melakukan wawancara dengan petugas kepolisian yang bertugas sebagai penyelidikan di Polrestabes Makassar. Ketiga menyimak penggunaan campur

kode yang dilakukan polisi dan masyarakat. Keempat yaitu mencatat penggunaan campur kode yang telah disimak, lalu dari hasil transkripsi yang telah diperoleh data tulis yang selanjutnya dapat diidentifikasi. Proses identifikasi dari setiap data yang dilakukan untuk mengetahui campur kode bahasa penyelidikan Polrestabes Makassar. Berikut ini adalah rincian langkah-langkah dalam mengelolah data sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan Mengklarifikasi Data

Berdasarkan hasil transkripsi diperoleh data tertulis yang selanjutnya siap untuk diidentifikasi. Proses identifikasi berarti mengenai atau menandai data untuk memisahkan penggunaan campur kode dalam bahasa penyelidikan.

2. Menyalin ke dalam Kartu Data

Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul, maka selanjutnya adalah penyalinan penggunaan bahasa campur kode penyelidikan yang telah diidentifikasi ke dalam kartu data. Hal itu dimaksudkan agar mudah untuk mengelompokkan penggunaan campur kode bahasa penyelidikan

3. Menganalisis Kartu Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan kajian sosiolinguistik dan bahasa penyelidikan. Dari analisis kartu data tersebut akan tergambar penggunaan bahasa campur kode dalam penyelidikan polrestabes Makassar.

4. Menyimpulkan

Untuk tahap terakhir, hasil analisis akan menghasilkan simpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A Penyajian Hasil Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang berorientasi pada pencapaian tujuan melalui pembahasan permasalahan yang ada. penelitian ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan penggunaan campur kode yang terjadi pada saat polisi melakukan penyelidikan terhadap masyarakat di Polrestabes Makassar.

Di dalam menguraikan hasil penelitian ini, penulis akan menguraikan secara sistematis dan konkrit sesuai urutan masalah yang telah dirumuskan. langkah pertama adalah menyimak penggunaan campur kode pada penutur di Polrestabes Makassar. langkah kedua mencatat hasil simak campur kode pada penutur tersebut kemudian akan dianalisis dalam penggunaan campur kode dalam bahasa penyelidikan di Polrestabes Makassar.

Pada bab ini diraikan secara rinci penelitian terhadap campur kode pada percakapan yang terjadi di Polrestabes Makassar pada saat polisi melakukan penyelidikan kepada masyarakat.

1. Bentuk penggunaan campur kode dalam bahasa penyelidikan di

Polrestabes Makassar

Latar belakang : Polrestabes Makassar

Pembicara : Polisi dan Masyarakat

Topik : Kasus Hukum

a. Data 1 : (a) “Ya, saya bersedia *ripareksa* pak”

(b) “*ngisseng joko ngapana* ditangkap dan diminta
keterangan oleh petugas polisi”

Pada data diatas terjadi campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar diantara kedua penutur tersebut. dalam percakapannya, si penutur pertama awalnya menggunakan bahasa Indonesia tapi penutur tersebut menyelipkan bahasa Makassar yang menyebut “*Ya, saya bersedia*”, kemudian penutur pun menyebut “*ripareksa*” pada dialog setelahnya. Lalu kemudian penutur kedua bertanya menggunakan bahasa Makassar dan menyelipkan bahasa Indonesia yang menyebut “*ngisseng joko ngapana*” kemudian penutur menyelipkan bahasa Indonesia yang menyebut “*ditangkap dan diminta keterangan oleh petugas polisi*” Jadi dapat dikemukakan bahwa data tersebut terjadi campur kode.

b. Data 2 : (a) “Ya, saya mengerti *ngappana dijakkalaka anne kah lukka motor.*”

(b) “*Lebbamako* dihukum dalam perkara tindak kejahatan atau pelanggaran lain.”

Pada data diatas terjadi campur kode bahasa Makassar ke bahasa Indonesia diantara kedua penutur tersebut. dalam percakapannya, dipenutur pertama beralih kode ke dalam bahasa Indonesia yang menyebut “ *Ya, saya mengerti*” lalu menyelipkan bahasa Makassar yaitu “*ngappana dijakkalaka anne kah lukka motor*” dan penutur kedua menggunakan ikut menggunakan bahasa Makassar yang menyebut “*Lebbamako*” dan menyelipkan bahasa indonesia yaitu “*dihukum dalam perkara tindak kejahatan atau pelanggaran lain*” akibatnya terjadilah (campur kode) karena adanya kalimat yang ingin diperjelas. Kedua penutur tersebut mengerti bahasa Makassar.

c. Data 3 : (a) “*Taklebakipa* dihukum dalam perkara kejahatan pak.”

(b)” *Kalekalengkuji* dijakkala dirumah hari selasa.”

Pada data diatas terjadi Campur kode antara bahasa Makassar dan bahasa Indonesia. penutur menyatakan bahwa belum pernah dihukum dalam perkara kejahatan. Awalnya berbahasa Makassar dengan menyebut “*Taklebbakipa*” yang artinya belum pernah, lalu menyambungny dengan menyebut dihukum dalam perkara kejathatan lain dengan berbahasa Indonesia. Lalu penutur kedua menjawab dengan menggunakan bahasa

Makassar dan menyelipkan bahasa Indonesia yaitu “*kalengkalkuji dijakkala di rumah hari selasa*”.

d. Data 4 : (a) “Waktu ditangkap *apa nu pare nai jakkalako*”

(b) “*mempo-mempoja polisia jakkalaka na borgolka baru langsung dibawa ke kantor polisi*”

Campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar pada data diatas, terjadi secara tidak sengaja. awalnya penutur pertama menggunakan bahasa Indonesia yang menyelipkan bahasa Makassar yaitu “Waktu ditangkap *apa nu pare nai jakkalako*” yang artinya waktu ditangkap sedang apa dan siapa yang melakukan penangkapan. Lalu penutur kedua menjawab menggunakan bahasa Makassar dan menyelipkan bahasa Indonesia. data diatas terjadi campur kode antara bahasa Makassar dan bahasa Indonesia.

e. Data 5 : (a) “*Nia saksinu bisa meringankan perkaranu*”

(b) “Masih ada yang ingin dikatakan atau disampaikan tentang *inne masalahnu*.”

Pada data di atas terjadi di Polrestabes Makassar. percakapan tersebut membahas masalah tentang masyarakat mempunyai saksi agar meringankan perkara, orang yang terlibat adalah masyarakat dan polisi. campur kode terjadi saat polisi menanyakan tentang saksi kepada masyarakat yang menyebut “*Nia saksinu bisa meringankan perkaranu*” kemudian masyarakat menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia dan menyelipkan bahasa Makassar yaitu : “Masih ada yang ingin dikatakan atau disampaikan tentang *inne masalahnu*”

Jadi bisa dikatakan bahwa masyarakat dan polisi menggunakan campur kode saat berkomunikasi.

f. Data 6 : (a) “Tidak ada pak, *lebba ngasengmi ku kana*”

(b) “*lebba ngasengmi* saya jelaskan, tidak ada paksaan *njo kukanayya njo tong kulakkan*”

Data diatas menggunakan campur kode yang terlibat di dalamnya adalah polisi dan masyarakat. Dan campur kode terjadi saat masyarakat menyebut “tidak ada pak, *lebba ngasengmi kukana*” awalnya masyarakat menggunakan bahasa indonesia lalu menyelipkan bahasa Makassar. penutur kedua bercampur kode dengan menggunakan bahasa Makassar dan menyelipkan bahasa Indonesia dan bahasa Makassar.

Berdasarkan bentuk campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar pada peristiwa tutur di Polrestabes Makassar seperti yang telah dideskripsikan diatas, maka pembahasan berikutnya akan mendeskripsikan faktor penyebab campur kode dalam bahasa penyelidikan di Polrestabes Makassar.

2. Faktor penyebab campur kode dalam bahasa penyelidikan di
Polrestabes Makassar

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar yang sering digunakan oleh polisi dan masyarakat saat melakukan penyelidikan yaitu : faktor peran, faktor ragam dan kenyamanan menggunakan bahasa asli penutur. Campur kode tersebut sering terjadi karena penutur sulit menghindari atau menghilangkan pengaruh bahasa pertama dalam berkomunikasi, sehingga pada saat berkomunikasi, baik dalam berbahasa Makassar maupun dalam bahasa Indonesia, penutur tidak punya pilihan selain bercampur bahasanya.

Penutur polisi dan masyarakat merupakan penutur dari campur kode dalam bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Hal ini dikarenakan Masyarakat terbiasa menggunakan bahasa Makassar dalam kehidupan sehari-hari sehingga terjadilah campur kode dalam bahasa penyelidikan di Polrestabes Makassar.

Polisi : Bagaimanakah keadaan kesehatan anda sekarang ini ?

Masyarakat : “iye baji-bajiji pak”

Polisi :Bersediakah anda diperiksa dan memberikan keterangan yang sebenar-benarnya ?

Masyarakat : Ya, saya bersedia “ripareksa” pak

Polisi : “Ngiseng jako ngapana” ditangkap dan dimintai keterangan oleh petugas polisi?

Masyarakat :Ya, saya mengerti “ngapana dijakkalaka anne kah nakke alluka motor”

Polisi : “Lebbamako” dihukum dalam perkara tindak kejahatan atau pelanggaran lainnya ?

Masyarakat : “Talebakipa” dihukum dalam perkara kejahatan pak

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa penutur dalam hal ini polisi dan masyarakat merupakan penutur yang biasa menggunakan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar dalam setiap percakapan polisi dan masyarakat saat melakukan penyelidikan.

B. Pembahasan

Berdasarkan Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, dengan menggunakan teknik menyimak, menurut Ipda Fajar Ahmad Teknik rekam tidak dapat dilakukan dalam penelitian ini karena bersifat rahasia yang dihadapi masyarakat sehingga teknik rekam tidak cocok digunakan dalam penelitian ini jadi peneliti menggunakan teknik menyimak saat mengumpulkan data. Proses penyelidikan dilakukan pada saat adanya permasalahan.

Penggunaan campur kode biasa terjadi pada saat polisi melakukan penyelidikan disebabkan karena masyarakat yang kurang paham dengan bahasa Indonesia polisi biasanya sulit berinteraksi kepada masyarakat saat penyelidikan oleh

karena itu polisi menggunakan orang ketiga untuk membantu proses penyelidikan.

Faktor penyebab terjadinya campur kode pada penutur polisi dan masyarakat di Polrestabes Makassar karena faktor bahasa, faktor peran dan faktor ragam faktor peran yaitu status sosial, pendidikan, serta golongan dari peserta bicara atau penutur bahasa tersebut sedangkan faktor ragam yaitu ditentukan oleh bahasa yang digunakan oleh penutur pada waktu melakukan campur kode, yang akan menempatkan hirarki status sosial.

Dalam melaksanakan aktivitas komunikasi ada yang direncanakan dan ada pula yang terjadi secara kebetulan. pemakaian bahasa yang tidak direncanakan dapat diamati pada komunikasi sehari-hari. pada peristiwa tutur yang tidak direncanakan bahasa yang digunakan bersifat “mana-suka” disepakati bersama oleh pendukung bahasa sehingga memungkinkan terciptanya saling pengertian antara seorang individu dengan individu yang lain dalam berkomunikasi. dalam kegiatan penyelidikan di Polrestabes Makassar sering terjadi pemakaian dua bahasa dalam komunikasi. Peralihan dua bahasa itu disebut campur kode. Peristiwa ini dapat diamati pada penutur polisi dan masyarakat saat melakukan penyelidikan di Polrestabes Makassar.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan kajian teori, hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan hasil penelitian membuktikan bahwa pada saat penyelidikan polisi dan masyarakat, tanpa di sadari dan tidak di sengaja menggunakan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Makassar pada percakapan saat penyelidikan.

Dari hasil penelitian ini, kondisi munculnya campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar pada peristiwa tutur polisi dan masyarakat di Polrestabes Makassar terjadi karena masyarakat kurang paham terhadap bahasa Indonesia sehingga biasanya polisi sulit untuk berkomunikasi

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar yang sering digunakan polisi dan masyarakat saat penyelidikan adalah:

1. Faktor bahasa

Dalam berkomunikasi polisi dan masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat media lisan. Penutur dalam pemakaian bahasanya sering mencampur bahasanya dengan bahasa lain, sehingga terjadi campur kode.

2. Faktor ragam

Ragam ditentukan oleh bahasa yang digunakan oleh penutur pada waktu melakukan campur kode, yang akan menempati pada hirarki status sosial

3. Faktor peran

4. Kenyamanan menggunakan bahasa asli penutur

B. Saran

Beberapa saran berikut dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang terkait.

Antara lain :

1. Sikap dan pandangan hidup seseorang atau kelompok masyarakat tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, salah satu diantaranya adalah bahasa. Setiap tuturan dengan menggunakan berbagai macam bahasa adalah suatu kewajiban dalam masyarakat multilingual. Jadi tidak ada batasan tentang bahasa mana yang harus digunakan sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa yang dituturkan.
2. Pada penelitian ini, memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian yang sejenis harus memiliki pengetahuan yang dalam tentang masalah tersebut, dan berharap penelitian seperti ini terus ditingkatkan guna sebagai bahasa untuk menambah wawasan dalam bidang kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda dan Syafyahya.2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin &Masaluddin. 2010. *Konstruktivisme Kepolisian*.Pustaka refleksi: Makassar.
- Chaer &Agustina. 2010. *Sociolinguistik*.Rineka Cipta: Jakarta.
- Fishman J.A.2010.*Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Harahap.2013.Fungsi *Olah Tempat Kejadian Perkara (TKP) dalam Penyelidikan*.
Http//Blog.Adhinugroho.ac.id.
- Jendra.2014.*Analisis Campur Kode dalam Ceramah Ust Maulana*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah.
- Kachru.2014.*Analisis Campur Kode dalam Ceramah Ust Maulana*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah.
- Mali Ramli.2014.*Analisis Campur Kode dalam Cerama Ust Maulana*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah.
- Nababan. 2014.*Pengantar Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nugroho.2013.*Fungsi Olah Tempat Kejadian Perkara (TKP) dalam Penyelidikan*.
Http//Blog.Adhinugroho.ac.id.
- Sutarto.2013.*Fungsi Olah Tempat Kejadian Perkara (TKP) dalam Penyelidikan*.
http//blog.adhinugroho.ac.id.
- Sumarsono.2014.*Analisis Campur Kode dalam Ceramah Ust Maulana*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah.

Suwito. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Taylor. 2014. *Ahli Kode dan Campur Kode dalam Ragam Komunikasi Transgender di Kawasan Lapangan Karebosi Makassar*. Skripsi tidak Diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah.

Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*. Gitamedia Press.

Wahyuni. 2015. *Ahli Kode dan Campur Kode pada Percakapan Mahasiswa FKIP Unismuh Makassar*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A Penyajian Hasil Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang berorientasi pada pencapaian tujuan melalui pembahasan permasalahan yang ada. Penelitian ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan penggunaan campur kode yang terjadi pada saat polisi melakukan penyelidikan terhadap masyarakat di Polrestabes Makassar.

Di dalam menguraikan hasil penelitian ini, penulis akan menguraikan secara sistematis dan konkrit sesuai urutan masalah yang telah dirumuskan. langkah pertama adalah menyimak penggunaan campur kode pada penutur di Polrestabes Makassar. langkah kedua mencatat hasil simak campur kode pada penutur tersebut kemudian akan dianalisis dalam penggunaan campur kode dalam bahasa penyelidikan di Polrestabes Makassar.

Pada bab ini diuraikan secara rinci penelitian terhadap campur kode pada percakapan yang terjadi di Polrestabes Makassar pada saat polisi melakukan penyelidikan kepada masyarakat.

Konteks : Peristiwa tuturan antara polisi dan masyarakat yang sedang berinteraksi dengan kasus pencurian motor.

Polisi : "Bagaimanakah keadaan kesehatan Anda sekarang ini ?"

Masyarakat : " iye *baji-bajiji* pak ?"

Polisi : " Bersediakah anda diperiksa dan memberikan keterangan yang sebenar-benarnya ?"

Masyarakat : " Ya, saya bersedia *ripareksa* pak ?"

Polisi : " *Ngiseng jako ngapana* ditangkap dan dimintai keterangan oleh petugas polisi ?"

Masyarakat : " Ya, saya mengerti *ngapana dijakkalaka anne kah nakke alluka motor*"

Polisi : " *Lebbamako* dihukum dalam perkara tindak kejahatan atau pelanggaran lainnya ?"

Masyarakat : " *Talebakipa* dihukum dalam perkara kejahatan pak"

Polisi : "Kapan dan dimana ditangkap serta bersama siapa anda ditangkap ?"

Masyarakat : " *Kalekalengkuji dijakkala* di rumah hari selasa"

- Polisi : "Waktu di tangkap *apa nu pare, nai jakkalako ?*"
- Masyarakat : "*Mempo-mempoja, polisi jakkalaka na borgolka baru* langsung di bawa ke kantor polisi"
- Polisi : "*Nia saksi*" bisa meringankan "perkaranu ?"
- Masyarakat : "*Tena pak*"
- Polisi : "Masih ada yang ingin dikatakan atau nu sampaikan tentang "*inne masalahnu ?*"
- Masyarakat : "Tidak ada pak, *Lebba ngasengmi ku kana*"
- Polisi : "Sudah sebenar-benarnyakah semua keterangan yang anda berikan dan dalam hal ini memberikan keterangan tersebut apakah anda merasa dipaksa dan Mendapatkan penekanan-penekanan atau anda dipengaruhi oleh orang lain maupun oleh pemeriksa sendiri"
- Masyarakat : "*Lebba ngasengmi*" saya jelaskan, tidak ada paksaan"
njo kuanayya njo tong kulakukan".

a. Data 1 : (a) "Ya, saya bersedia *ripareksa pak*"

(b) "*ngisseng jakongapana* ditangkap dan diminta keterangan oleh petugas polisi"

Pada data diatas terjadi campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar diantara kedua penutur tersebut. dalam percakapannya, si penutur pertama awalnya menggunakan bahasa Indonesia tapi penutur tersebut menyelipkan bahasa Makassar yang menyebut “*Ya, saya bersedia*”, kemudian penutur pun menyebut “*ripareksa*” pada dialog setelahnya. Lalu kemudian penutur kedua bertanya menggunakan bahasa Makassar dan menyelipkan bahasa Indonesia yang menyebut “*ngisseng jako ngapana*” kemudian penutur menyelipkan bahasa Indonesia yang menyebut “*ditangkap dan diminta keterangan oleh petugas polisi*” Jadi dapat dikemukakan bahwa data tersebut terjadi campur kode.

b. Data 2 : (a) “*Ya, saya mengerti ngappana dijakkalaka anne kah lukka motor.*”

(b) “*Lebbamako* dihukum dalam perkara tindak kejahatan atau pelanggaran lain.?”

Pada data diatas terjadi campur kode bahasa Makassar ke bahasa Indonesia diantara kedua penutur tersebut. dalam percakapannya, dipenutur pertama beralih kode ke dalam bahasa Indonesia yang menyebut “*Ya, saya mengerti*” lalu menyelipkan bahasa Makassar yaitu “*ngappana dijakkalaka anne kah lukka motor*” dan penutur kedua menggunakan ikut menggunakan bahasa Makassar yang menyebut “*Lebbamako*” dan menyelipkan bahasa Indonesia yaitu “*dihukum dalam perkara tindak kejahatan atau pelanggaran*”

lain” akibatnya terjadilah (campur kode) karena adanya kalimat yang ingin diperjelas. Kedua penutur tersebut mengerti bahasa Makassar.

- c. Data 3 : (a) “*Taklebakipa* dihukum dalam perkara kejahatan pak.”
(b)” *Kalekalengkuji* dijakkala dirumah hari selasa.”

Pada data diatas terjadi Campur kode antara bahasa Makassar dan bahasa Indonesia. penutur menyatakan bahwa belum pernah dihukum dalam perkara kejahatan. Awalnya berbahasa Makkassar dengan menyebut “*Taklebbakipa*” yang artinya belum pernah, lalu menyambungny dengan menyebut dihukum dalam perkara kejathatan lain dengan berbahasa Indonesia. Lalu penutur kedua menjawab dengan menggunakan bahasa Makassar dan menyelipkan bahasa Indonesia yaitu “*kalenkalengkuji* dijakkala di rumah hari selasa”.

- d. Data 4 : (a) “Waktu ditangkap *apa nu pare nai jakkalako* ?”
(b) “*mempo-mempoja polisia jakkalaka na borgolka* baru langsung dibawa ke kantor polisi”

Campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar pada data diatas, terjadi secara tidak sengaja. awalnya penutur pertama menggunakan bahasa Indonesia yang menyelipkan bahasa Makassar yaitu “Waktu ditangkap *apa nu pare nai jakkalako*” yang artinya waktu ditangkap sedang apa dan siapa yang melakukan penangkapan. Lalu penutur kedua menjawab menggunakan bahasa Makassar dan

menyelipkan bahasa Indonesia. data diatas terjadi campur kode antara bahasa Makassar dan bahasa Indonesia.

e. Data 5 : (a) “*Nia saksinu bisa meringankan perkaranu*”

(b) “Masih ada yang ingin dikatakan atau disampaikan tentang *inne masalahnu*.”

Pada data di atas terjadi di Polrestabes Makassar. percakapan tersebut membahas masalah tentang masyarakat mempunyai saksi agar meringankan perkara, orang yang terlibat adalah masyarakat dan polisi. campur kode terjadi saat polisi menanyakan tentang saksi kepada masyarakat yang menyebut “*Nia saksinu bisa meringankan perkaranu*” kemudian masyarakat menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia dan menyelipkan bahasa Makassar yaitu : “Masih ada yang ingin dikatakan atau disampaikan tentang *inne masalahnu*” Jadi bisa dikatakan bahwa masyarakat dan polisi menggunakan campur kode saat berkomunikasi.

f. Data 6 : (a) “Tidak ada pak, *lebba ngasengmi ku kana*”

(b) “*lebba ngasengmi* saya jelaskan, tidak ada paksaan *njo kukanayya njo tong kulakkan*”

Data diatas menggunakan campur kode yang terlibat di dalamnya adalah polisi dan masyarakat. Dan campur kode terjadi saat masyarakat menyebut “tidak ada pak, *lebba ngasengmi kukana*” awalnya masyarakat menggunakan bahasa indonesia lalu menyelipkan

bahasa Makassar. penutur kedua bercampur kode dengan menggunakan bahasa Makassar dan menyelipkan bahasa Indonesia dan bahasa Makassar.

Bentuk Campur kode dalam bahasa penyelidikan dipolrestabes Makassar pada kasus kedua

Polisi : “Bagaimana keadaan kesehatan anda sekarang ini ?”

Masyarakat : “baik pak”

Polisi :”Bersediakah anda diperiksa dan memberikan keterangan ?”

Masyarakat : “*Iye siapja ripareksa pak*”

Polisi : “*Ngisseng jako ngapana dijakkalako inne. ?*”

Masyarakat : “*Ku issengji ngappana dijakkalaka anne kah erokka begal orang.*”

Polisi : “*Lebba mako dihukum atau appare tindak pidana sebelumnya. ?*”

Masyarakat : “*Taklebbakipa*”

Polisi : “*Kapan dan dimanako dijakkala nai nuangangi waktunu dijakkala.?*”

- Masyarakat : “*Dijakkalaka siaganga agangu wattuna hari senin dijalan veteran selatan*”
- Polisi : “*Wattunu dijakkala apa nupare, nai jakkalako. ?*”
- Masyarakat : “*Wattungku erok begal aru’nganga di veteran selatan, polisia jakkalaka*”
- Polisi : “*Barang apa nu erang wattunu erok appare aksi*”
- Masyarakat : “*Berang kuerang waktu melakukan aksi*”
- Polisi : “*Kenapa nu apparek panggaukang kamma inne ?*”
- Masyarakat : “*Errokka belanja untuk kebutuhan sehari-hari*”
- Polisi : “*Nia inji erok nukana atau nusampaikan tentang inne masalahnu. ?*”
- Masyarakat : “*Tidak ada pak*”.
- Polisi : “*Sudah sebenar-benarnyakah semua keterangan yang anda berikan dan dalam hal ini memberikan keterangan tersebut apakah anda merasa dipaksa dan mendapatkan penekanan-penekanan atau anda dipengaruhi oleh orang lain maupun oleh pemeriksa sendiri*”
- Masyarakat : “*Lebbami pak*”

- g. Data 7 : (a) “*Berang kuerang wattungku pare aksi*”
(b) “Kenapa *nu apparek panggaukang kamma inne.*
?”

Campur kode antara bahasa Makassar dan bahasa Indonesia pada data di atas terjadi secara tidak sengaja. Penutur pertama menggunakan bahasa Makassar yaitu “*berang kuerang wattungku pare aksi*” dan penutur kedua awalnya menggunakan bahasa Indonesia yaitu “kenapa” dan menyelipkan bahasa Makassar “*nu apparek panggaukang kamma inne*” data diatas menggunakan campur kode dalam bahasa penyelidikan di Polrestabes Makassar.

- h. Data 8 : (a) “*Erokka belanja* untuk kebutuhan sehari-hari”
(b) “*Nia inji erok nu kana atau nu* sampaikan tentang masalah ini. ?”

Pada data diatas terjadi campur kode antara bahasa Makassar dan bahasa Indonesia. penutur menyatakan bahwa mau belanja untuk kebutuhan sehari-hari. Awalnya berbahasa Makassar dengan menyebut “*Erokka belanja*” yang artinya mau belanja, lalu menyambungny dengan menyebut untuk kebutuhan sehari-hari dengan berbahasa Indonesia. Lalu penutur kedua awalnya menggunakan bahasa Makassar dan menyelipkan dengan bahasa

Indonesia yaitu “*nia inji erok nu kana atau nu* sampaikan tentang masalah ini”?

i. Data 9 : (a) “*Wattungku erok begal ri aru’nganga ri veteran selatan. polisia jakkalaka*”

(b) “*barang apa nu erang* waktu melakukan aksi. ?”

Pada data diatas terjadi campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar diantara kedua penutur tersebut dalam percakapannya, penutur pertama awalnya menggunakan bahasa Makassar lalu penutur kedua bertanya menggunakan bahasa Makassar dan menyelipkan dengan menggunakan bahasa Indonesia yaitu “*barang apa nu erang* waktu melakukan aksi. ?”Jadi dapat dikemukakan bahwa data tersebut terjadi campur kode dalam bahasa penyelidikan di Polrestabes Makassar.

Berdasarkan bentuk campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar pada peristiwa tutur di Polrestabes Makassar pada kasus pertama dan kasus kedua seperti yang telah dideskripsikan diatas, maka pembahasan berikutnya akan mendeskripsikan faktor penyebab campur kode dalam bahasa penyelidikan di Polrestabes Makassar.

1. Faktor penyebab campur kode dalam bahasa penyelidikan di Polrestabes Makassar

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar yang sering digunakan oleh

polisi dan masyarakat saat melakukan penyelidikan yaitu : faktor peran, faktor ragam dan kenyamanan menggunakan bahasa asli penutur. Campur kode tersebut sering terjadi karena penutur sulit menghindari atau menghilangkan pengaruh bahasa pertama dalam berkomunikasi, sehingga pada saat berkomunikasi, baik dalam berbahasa Makassar maupun dalam bahasa Indonesia, penutur tidak punya pilihan selain bercampur bahasanya.

Penutur polisi dan masyarakat merupakan penutur dari campur kode dalam bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Hal ini dikarenakan Masyarakat terbiasa menggunakan bahasa Makassar dalam kehidupan sehari-hari sehingga terjadilah campur kode dalam bahasa penyelidikan di Polrestabes Makassar.

Kasus Pertama menggunakan campur kode dalam bahasa penyelidikan di Polrestabes Makassar yang membahas tentang kasus hukum pencurian motor.

Polisi : Bagaimanakah keadaan kesehatan anda sekarang ini ?

Masyarakat : *“iye baji-bajiji pak”*

Polisi :Bersediakah anda diperiksa dan memberikan keterangan yang sebenar-benarnya ?

Masyarakat : Ya, saya bersedia *“ripareksa”* pak

Polisi : “*Ngiseng jako ngapana*” ditangkap dan dimintai keterangan oleh petugas polisi?

Masyarakat : Ya, saya mengerti “*ngapana dijakkalaka anne kah nakke alluka motor*”

Kasus kedua menggunakan campur kode dalam bahasa penyelidikan di Polrestabes Makassar yang membahas tentang kasus pembegalan

Polisi : “*Kapan dan dimanako dijakkala nai nuangani waktunu dijakkala. ?*”

Masyarakat : “*Dijakkalaka siaganga aganku wattuna hari senin dijalan vetran selatan*”

Polisi : “*Wattunu dijakkala apa nupare, nai jakkalako. ?*”

Masyarakat : “*Wattungku erok begal aru’nganga di veteran selatan, polisia jakkalaka*”

Polisi : “*Barang apa nu erang wattunu erok appare aksi*”

Masyarakat : “*Berang kuerang waktu melakukan aksi*”

Dari contoh di atas kasus pertama dan kasus kedua, dapat dilihat bahwa penutur dalam hal ini polisi dan masyarakat merupakan penutur yang biasa menggunakan campur kode antara

bahasa Indonesia dan bahasa Makassar dalam setiap percakapan polisi dan masyarakat saat melakukan penyelidikan.

B. Pembahasan

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dengan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan erat. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga, proses sosial dan segala masalah sosial di dalam masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat.

Suwito (2014) berpendapat, sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongkret. Dengan demikian, dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat secara internal, tetapi dilihat sebagai sarana/ komunikasi di dalam masyarakat.

Campur kode disebabkan oleh kesantiaian dan kebiasaan pemakaian bahasa dan pada umumnya terjadi dalam situasi

informal. Selanjutnya dikatakan bahwa campur kode terjadi di bawah tataran klausa dan unsur sisipannya telah menyatu dengan bahasa yang disisipi. Selanjutnya Jendra (2014) menambahkan bahwa “seseorang yang bercampur kode mempunyai latar belakang tertentu, yaitu adanya kontak bahasa dan saling ketergantungan bahasa (*Language dependency*), serta ada unsur bahasa lain dalam suatu bahasa namun, unsur bahasa lain mempunyai fungsi dan peranan yang berbeda. Lebih lanjut (Jendra 2014) memberikan ciri-ciri campur kode yaitu sebagai berikut:

- 1) Campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan seperti dalam gejala dalam alih kode, tetapi bergantung kepada pembicaraan (fungsi bahasa).
- 2) Campur kode terjadi karena kesantiaian pembicaraan dan kebiasaannya dalam pemakaian bahasa.
- 3) Campur kode pada umumnya terjadi dalam situasi tidak resmi (informal).
- 4) Campur kode berciri pada ruang lingkup klausa pada tingkat tataran yang paling tinggi dan kata pada tataran yang paling terendah.
- 5) Unsur bahasa sisipan dalam peristiwa campur kode tidak lagi mendukung fungsi bahasa secara mandiri tetapi sudah menyatu dengan bahasa yang sudah disisipi.

Dari beberapa pendapat dan pandangan para ahli mengenai campur kode dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan peristiwa pencampuran bahasa. Peristiwa campur kode dapat dilihat dalam kehidupan

sehari-hari pada saat melakukan interaksi. Terjadinya campur kode biasanya disebabkan oleh tidak adanya padanan kata dalam bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu maksud. Sesuai dengan kesimpulan di atas, keterkaitan teori campur kode dengan penelitian ini mencakup campur kode bahasa Indonesia ke dalam beberapa bahasa daerah yang terdapat di Sulawesi Selatan.

Campur kode tidak muncul karena tuntutan situasi, tetapi ada hal lain yang menjadi faktor terjadinya campur kode itu. Pada penjelasan sebelumnya telah dibahas mengenai ciri-ciri peristiwa campur kode yaitu tidak dituntut oleh situasi konteks pembicaraan, adanya ketergantungan bahasa yang mengutamakan peran dan fungsi kebahasaan yang biasanya terjadi pada situasi yang santai.

Kehidupan masyarakat, sebenarnya manusia juga dapat menggunakan komunikasi lain, selain bahasa. Namun, tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik dan sempurna. Oleh karena itu, pakar-pakar linguistik telah memberikan rumusan mengenai hakikat bahasa.

Dalam komunikasi, antara individu, setiap kalimat yang diucapkan mempunyai fungsi yang khusus. Fungsinya ialah memberitahukan, menyatakan dan meperingatkan tentang suatu fakta. Dalam hal ini pembicara mengharapkan bahwa lawan bicarannya dapat menangkap atau mengerti fungsi dari kalimat yang diucapkan pembicara tersebut.

Secara tradisional kalau ditanyakan apakah fungsi bahasa itu, akan dijawab bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam artian alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan konsep, atau juga perasaan. Chear dan agustina (2010). Dalam hal ini Warhaugh (2010) seorang pakar sosiolinguistik juga mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Namun, fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar menurut Kinneavy disebut fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainment.

Karena bahasa digunakan manusia dalam segala tindak kehidupan, sedangkan perilaku dalam kehidupan sangat luas dan beragam, maka fungsi-fungsi bahasa itu menjadi sesuai dengan tindakan dan perilaku serta keperluan manusia dalam kehidupan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Penyelidikan adalah usaha memperoleh informasi melalui pengumpulan data proses cara pembuatan menyelidiki, mempelajari, memeriksa dan mengamati.

Menurut Pasal 1 butir 5 KUHAP, yang dimaksud penyelidikan adalah serangkaian tindakan penyidik untuk mencari dan menemukan suatu peristiwa yang diduga sebagai tindak pidana guna menentukan dapat atau tidaknya dilakukan penyidikan menurut cara yang diatur dalam Undang-Undang.

Berdasarkan Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, dengan menggunakan teknik menyimak, menurut Ipda Fajar

Ahmad Teknik rekam tidak dapat dilakukan dalam penelitian ini karena bersifat rahasia yang dihadapi masyarakat sehingga teknik rekam tidak digunakan dalam penelitian ini jadi peneliti menggunakan teknik menyimak saat mengumpulkan data. Proses penyelidikan dilakukan pada saat adanya permasalahan. Penggunaan campur kode biasa terjadi pada saat polisi melakukan penyelidikan disebabkan karena masyarakat yang kurang paham dengan bahasa Indonesia polisi biasanya sulit berinteraksi kepada masyarakat saat penyelidikan. Oleh karena itu, polisi menggunakan orang ketiga untuk membantu proses penyelidikan.

Faktor penyebab terjadinya campur kode pada penutur polisi dan masyarakat di Polrestabes Makassar karena faktor pemakaian dalam penggunaan bahasa, faktor peran dan faktor ragam yaitu status sosial, pendidikan, serta golongan dari peserta bicara atau penutur bahasa tersebut sedangkan faktor ragam yaitu ditentukan oleh bahasa yang digunakan oleh penutur pada waktu melakukan campur kode, yang akan menempatkan hirarki status sosial.

Campur kode tersebut sering terjadi karena penutur sulit menghindari atau menghilangkan pengaruh bahasa pertama dalam berkomunikasi, baik dalam berbahasa daerah maupun dalam berbahasa Indonesia.

Melaksanakan aktivitas komunikasi ada yang direncanakan dan ada pula yang terjadi tidak direncanakan. Pemakaian bahasa yang tidak direncanakan dapat diamati pada komunikasi sehari-hari. pada peristiwa

tutur yang tidak direncanakan bahasa yang digunakan bersifat “arbitrer” disepakati bersama oleh pendukung bahasa sehingga memungkinkan terciptanya saling pengertian antara seorang individu dengan individu yang lain dalam berkomunikasi. Dalam kegiatan penyelidikan di Polrestabes Makassar sering terjadi pemakaian dua bahasa dalam komunikasi. Peralihan dua bahasa itu disebut campur kode. Peristiwa ini dapat diamati pada penutur polisi dan masyarakat saat melakukan penyelidikan di Polrestabes Makassar.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan kajian teori, hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan hasil penelitian membuktikan bahwa pada saat penyelidikan polisi dan masyarakat, tanpa di sadari dan tidak di sengaja menggunakan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Makassar pada percakapan saat penyelidikan.

Dari hasil penelitian ini, kondisi munculnya campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar pada peristiwa tutur polisi dan masyarakat di Polrestabes Makassar terjadi karena masyarakat kurang paham terhadap bahasa Indonesia sehingga biasanya polisi sulit untuk berkomunikasi

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar yang sering digunakan polisi dan masyarakat saat penyelidikan adalah:

1. Faktor bahasa

Dalam berkomunikasi polisi dan masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat media lisan. Penutur dalam pemakaian bahasanya sering mencampur bahasanya dengan bahasa lain, sehingga terjadi campur kode.

2. Faktor ragam

Ragam ditentukan oleh bahasa yang digunakan oleh penutur pada waktu melakukan campur kode, yang akan menempati pada hirarki status sosial

3. Faktor peran

4. Kenyamanan menggunakan bahasa asli penutur

B. Saran

Beberapa saran berikut dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang terkait.

Antara lain :

1. Sikap dan pandangan hidup seseorang atau kelompok masyarakat tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, salah satu diantaranya adalah bahasa. Setiap tuturan dengan menggunakan berbagai macam bahasa adalah suatu kewajaran dalam masyarakat multilingual. Jadi tidak ada batasan tentang bahasa mana yang harus digunakan sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa yang dituturkan.
2. Pada penelitian ini, memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian yang sejenis harus memiliki pengetahuan yang dalam tentang masalah tersebut, dan berharap penelitian seperti ini terus ditingkatkan guna sebagai bahasa untuk menambah wawasan dalam bidang kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda dan Syafyahya. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin & Masaluddin. 2010. *Konstruktivisme Kepolisian*. Pustaka refleksi: Makassar.
- Chaer & Agustina. 2010. *Sociolinguistik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Fishman J.A. 2010. *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Harahap. 2013. *Fungsi Olah Tempat Kejadian Perkara (TKP) dalam Penyelidikan*.
[Http//Blog.Adhinugroho.ac.id](http://Blog.Adhinugroho.ac.id).
- Jendra. 2014. *Analisis Campur Kode dalam Ceramah Ust Maulana*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah.
- Kachru. 2014. *Analisis Campur Kode dalam Ceramah Ust Maulana*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah.
- Mali Ramli. 2014. *Analisis Campur Kode dalam Ceramah Ust Maulana*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah.
- Nababan. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nugroho. 2013. *Fungsi Olah Tempat Kejadian Perkara (TKP) dalam Penyelidikan*.
[Http//Blog.Adhinugroho.ac.id](http://Blog.Adhinugroho.ac.id).
- Sutarto. 2013. *Fungsi Olah Tempat Kejadian Perkara (TKP) dalam Penyelidikan*.
<http://blog.adhinugroho.ac.id>.

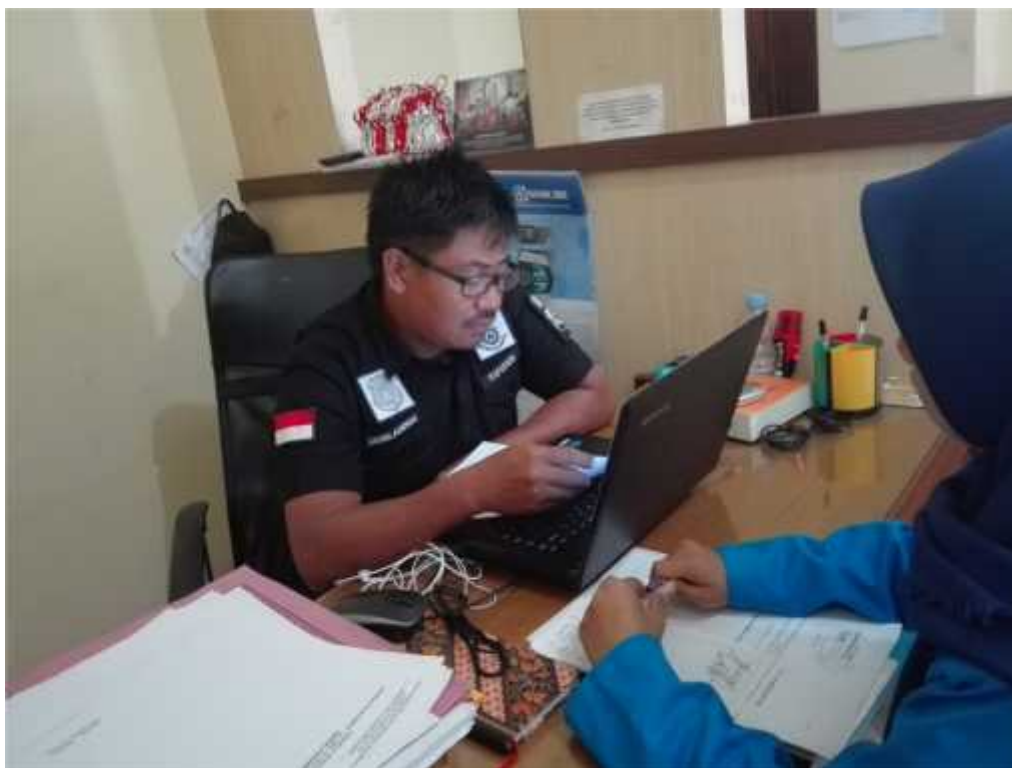
- Sumarsono.2014.*Analisis Campur Kode dalam Ceramah Ust Maulana*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah.
- Suwito. 2014.*Pengantar Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taylor. 2014.*Ahli Kode dan Campur Kode dalam Ragam Komunikasi Transgender di Kawasan Lapangan Karebosi Makassar*.Skripsi tidak Diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah.
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*. Gitamedia Press.
- Wahyuni.2015. *Ahli Kode dan Campur Kode pada Percakapan Mahasiswa FKIP Unismuh Makassar*.Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

1. Foto proses penyelidikan dan penyidikan tindak pidana



2. Foto pada saat wawancara dengan polisi





3. Foto pada saat pembuatan surat oleh pihak polisi



TRANSKIP DATA

WUJUD CAMPUR KODE DALAM BAHASA PENYELIDIKAN DI POLRESTABES MAKASSAR

Data	Konteks Tuturan	Wujud Campur Kode	
		Wujud	Analisis
“ Ya, saya bersedia <i>ripareksa pak.</i> ”	Tuturan dituturkan masyarakat pada saat proses polisi menanyakan kesiapan untuk diperiksa	Wujud Campur Kode	Tuturan tersebut merupakan tuturan yang bersifat menyatakan bahwa masyarakat siap untk diperiksa oleh pihak polisi. Masyarakat awalnya menggunakan bahasa Indonesia lalu menyelipkan bahasa Makassar.
“ <i>Ngisseng jako ngapana</i> ditangkap dan dimintai keterangan oleh petugas polisi.”	Tuturan dituturkan pada polisi pada saat menanyakan mengerti kenapa ditangkap oleh petugas kepolisian	Wujud Campur Kode	Kata <i>Ngisseng jako ngappana</i> merupakan ungkapan bahasa Makassar yang artinya “mengerti kenapa”. Dikatakan Campur kode karena penutur menyelipkan bahasa Indonesia yaitu “ditangkap dan diminta keterangan oleh petugas polisi”
“Ya, saya mengerti <i>ngappana dijakkalaka anne kah nakke lukka motor.</i> ”	Tuturan dituturkan pada masyarakat pada saat menjawab pertanyaan polisi pada saat penyelidikan	Wujud Campur Kode	Tuturan tersebut adalah tuturan campur kode karna masyarakat awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian menyelipkan bahasa Makassar tanpa disengaja.
“ <i>Lebbamako</i> dihukum dalam perkara tindak kejahatan atau pelanggaran lain.”	Tuturan dituturkan pada saat polisi menanyakan kepada masyarakat bahwa pernah dihukum dalam tindak kejahatan atau pelanggaran lain.	Wujur Campur Kode	Data tersebut menggunakan campur kode karena penutur awalnya menuturkan “ <i>Lebbamako</i> ” yaitu bahasa makasar dan menyelipkan menggunakan bahasa Indonesia yaitu dihukum dalam perkara tindak kejahatan atau pelanggaran lain.

“ <i>Taklebakipa</i> dihukum dalam perkara kejahatan pak”	Tuturan dituturkan oleh masyarakat pada saat ditanyakan pernah melakukan perkara kejahatan	Wujud Campur Kode	Penutur menyatakan bahwa belum pernah melakukan perkara kejahatan. Penutur menggunakan bahasa Makassar dan menyelipkan bahasa Indonesia, maka dari itu data ini disebut campur kode
“ <i>Kalekalengkuji dijakkala</i> dirumah hari selasa”	Tuturan dituturkan oleh masyarakat bahwa dia ditangkap sendiri dirumah hari selasa	Wujud Campur Kode	Penutur menggunakan campur kode yang menyatakan “ <i>Kalekalengkuji dijakkala</i> ” yang artinya ditangkap sendiri dan penutur menyelipkan bahasa Indonesia yaitu dirumah hari selasa
“Waktu ditangkap <i>apa nu pare nai jakkalako</i> ”	Tuturan dituturkan pada saat polisi melakukan penyelidikan oleh masyarakat yaitu waktu ditangkap sedang apa dan siapa yang melakukan penangkapan	Wujud Campur Kode	Data ini disebut Campur kode karena polisi awalnya menggunakan bahasa Indonesia dan menyelipkan bahasa Makassar agar percakapan dengan masyarakat bisa lancar.
“ <i>mempo-mepoja polisia jakkalaka na borgolka</i> baru langsung dibawa ke kantor polisi”	Tuturan dituturkan oleh masyarakat yang menyatakan bahwa dia sedang duduk dan polisi menangkapnya dengan memborgol dan dibawa ke kantor polisi	Wujud Campur Kode	Campur kode antara bahasa Makassar dan bahasa Indonesia pada data ini terjadi secara tidak sengaja, awalnya penutur menggunakan bahasa Makassar yaitu “ <i>mempo-mepoja polisia jakkalaka na borgolka</i> ” lalu penutur menyelipkan bahasa Indonesia dengan mengatakan langsung dibawa ke kantor polisi”
“ <i>Nia saksinu</i> bisa meringankan <i>perkaranu</i> ”	Tuturan dituturkan oleh polisi yang menanyakan kepada masyarakat bahwa mempunyai saksi untuk meringankan perkara.	Wujud Campur Kode	Tuturan tersebut menggunakan campur kode karena polisi bertanya tentang mempunyai saksi dengan menggunakan bahasa makassar dan menyelipkan dengan bahasa Indonesia.
“Masih ada yang ingin dikatakan atau disampaikan tentang <i>inne masalahmu</i> .”	Tuturan dituturkan oleh polisi yang bertanya kepada masyarakat apakah masih ada yang ingin disampaikan	Wujud Campur Kode	Kata masih ada yang ingin dikatakan atau disampaikan tentang merupakan ungkapan bahasa Indonesia dan penutur menyelipkan bahasa Makassar yaitu “ <i>inne masalahmu</i> ”. artinya tentang masalah ini. jadi data ini bisa disebut campur

	tentang masalah ini.		kode.
“Tidak ada pak, <i>Lebba ngasengmi ku kana</i> ”	Tuturan dituturkan pada saat penyelidikan di Polrestabes Makassar oleh masyarakat yang menjawab bahwa tidak ada lagi yang ingin disampaikan.	Wujud Campur Kode	Data ini menggunakan campur kode yang terlibat yaitu masyarakat yang menyatakan tidak ada pak penutur menggunakan bahasa Indonesia dan menyelipkan bahasa Makassar yaitu “ <i>lebba ngasengmi ku kana</i> ”.
“ <i>Lebba ngasengmi</i> saya jelaskan, tidak ada paksaan <i>njo kuanayya njo tong kulakukan</i> ”	Tuturan dituturkan oleh masyarakat yang mengatakan bahwa tidak ada lagi yang mau dijelaskan dan tidak ada paksaan.	Wujud Campur Kode	Pada data ini terjadi campur kode karena masyarakat awalnya menggunakan bahasa Makassar dan menyelipkan menggunakan bahasa Indonesia.
“ <i>Berang kuerang wattungku pare aksi</i> ”	Tuturan tersebut dituturkan oleh masyarakat yang mengatakan bahwa dia membawa parang untuk melakukan aksinya.	Wujud Campur Kode	Data ini terjadi campur kode karena masyarakat menggunakan bahasa makassar untuk menjawab pertanyaan dari polisi.
“Kenapa <i>nu parek panggaukang kamma inne</i> ”?	Tuturan ini dituturkan polisi yang menyatakan bahwa kenapa melakukan aksi ini.	Wujud Campur Kode	Penutur menggunakan campur kode bahasa Indonesia ke bahasa Makassar yang menyatakan bahwa “Kenapa <i>nu parek panggaukang kamma inne</i> ”? data tersebut menggunakan campur kode
“ <i>Erokka balanja</i> untuk kebutuhan sehari-hari”	Tuturan ini dituturkan oleh masyarakat bahwa dia melakukan aksi itu karena ingin belanja untuk kebutuhan sehari-hari .	Wujud Campur Kode	Data tersebut menggunakan campur kode karena penutur awalnya menggunakan bahasa Makassar dan menyelipkan bahasa Indonesia yaitu “ <i>Erokka balanja</i> untuk kebutuhan sehari-hari”

<p>“<i>Nia inji erok nu kana atau nu</i> sampaikan tentang masalah ini”?</p>	<p>Tuturan ini dituturkan oleh polisi yang bertanya kepada masyarakat bahwa masih ada yang ingin disampaikan tentang masalah ini.</p>	<p>Wujud Campur Kode</p>	<p>Data ini menggunakan Campur kode bahasa Makassar ke bahasa Indonesia karena penutur awalnya menggunakan bahasa Makassar dan menyelipkan bahasa Indonesia.</p>
<p>“<i>Wattungku erok begal ri aru'nganga ri veteran selatan. polisia jakkalaka</i>”</p>	<p>Tuturan ini dituturkan oleh masyarakat yang menyatakan bahwa dia ditangkap oleh polisi divetran waktu ingin melakukan aksi.</p>	<p>Wujud Campur Kode</p>	<p>Tuturan tersebut menggunakan Campur kode bahasa Makassar.</p>
<p>“Barang apa <i>nu erang</i> waktu melakukan aksi”?</p>	<p>Tuturan ini dituturkan oleh polisi yang bertanya kepada masyarakat bahwa barang apa yang dibawa saat melakukan aksi.</p>	<p>Wujud Campur Kode</p>	<p>Data ini menggunakan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Makassar karena penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia dan menyelipkan bahasa Makassar yang menyatakan ”Barang apa <i>nu erang</i> waktu melakukan aksi”.</p>

RIWAYAT HIDUP



Mustika Dewi. Dilahirkan di Makassar pada tanggal 28 Juli 1995, dari pasangan Ayahanda Muslimin dan Ibunda Sitti Maryam.

Penulis masuk Sekolah dasar pada tahun 2001 di SD Inpres Tello Baru dan tamat tahun 2007, tamat SMP

Muhammadiyah 1 Makassar pada tahun 2010, dan tamat SMAN 19 Makassar pada tahun 2013. Pada tahun yang sama (2013), penulis melanjutkan pendidikan pada Program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan sampai dengan penulisan skripsi ini Penulis masih terdaftar sebagai Mahasiswa Program S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.